

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Produk cacat merupakan produk yang dihasilkan dari proses produksi yang tidak sesuai standar mutu yang telah ditetapkan. Lebih sederhana produk cacat diartikan sebagai produk yang rusak atau tidak normal. Produk cacat identik dengan karakteristiknya yang masih dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik mutunya.<sup>1</sup> Dampak dari produk yang cacat akan membutuhkan biaya tambahan akibat proses perbaikan. Selain itu jika dibiarkan berlanjut akan mempengaruhi reputasi perusahaan.

Terutama saat ini mulai memasuki era millenium ketiga yang ditandai adanya perubahan dari pasar penjualan ke pasar pembeli, menunjukkan bahwa produk yang sesuai standar mutu akan memenangkan persaingan. Karena produk yang laku dipasar adalah produk yang memberikan manfaat bagi konsumen dan yang mampu bersaing mutunya. Hal inilah yang memicu sebuah bisnis untuk meningkatkan mutu produk dan meminimalisir produk yang cacat. Produk cacat secara mutlak berdampak pada bertambahnya biaya perbaikan mutu dan mempengaruhi *image* perusahaan. Semakin banyak penyimpangan produk terhadap standar mutu, maka semakin banyak pula biaya perbaikan yang dikeluarkan. Begitu pun semakin banyak produk cacat maka semakin turun *image* perusahaan.

Meminimalisir produk yang cacat menjadi elemen penting dalam proses produksi. Urgensi dari penendalian produk cacat dapat dilihat dari kemampuannya dalam meningkatkan daya saing dan meningkatkan *image* perusahaan. Hal tersebut berdampak pada kepuasan dan kepercayaan konsumen terhadap kualitas produk yang dihasilkan. Selain itu juga dapat meminimalisir biaya *rework* atau tindakan inspeksi.

---

<sup>1</sup> Erviana Waty, dkk, *Akuntansi Biaya: Konsep Dasar dan Penerapannya*, (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 170

Agar mampu meminimalisir produk cacat, perusahaan harus menerapkan manajemen produksi yang tepat, memiliki tujuan dan tahapan yang jelas dan dapat merumuskan kebijakan yang meminimalisir risiko kesalahan. Manajemen produksi merupakan salah satu bagian terpenting dalam menciptakan mutu produk. Manajemen produksi menjadi inti yang harus dilaksanakan sebagai sarana untuk memenuhi standar mutu konsumen. Kegiatan produksi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan perusahaan atau badan usaha untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian diambil manfaatnya oleh konsumen. Menurut Sofyan Assuari, produksi didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan dan memberikan nilai guna pada barang atau jasa.<sup>2</sup> Menciptakan nilai guna (*utility*) bermakna bahwa produk tidak hanya sekedar memiliki kegunaan namun juga memberikan kepuasan tersendiri bagi konsumen. Maka dari itu, kegiatan produksi tidak hanya mengubah bahan baku, namun juga proses memberikan nilai tambah agar bahan baku memiliki nilai lebih.<sup>3</sup>

Manajemen produksi memiliki tanggung jawab yang sangat penting sebagai pondasi perusahaan. Pentingnya manajemen produksi dapat ditinjau dalam menghadapi persaingan pasar. Untuk menghasilkan produk yang bermutu dan meminimalisir produk cacat, peran manajemen produksi sangat dibutuhkan. Selain itu melalui manajemen produksi, segala aspek proses yang direncanakan dalam produksi pasti jelas diawal, sehingga timbul mitigasi apabila terjadi kesalahan dalam produksi sehingga mengurangi tingkat kecacatan produk. Manajemen produksi berkaitan dengan upaya perusahaan dalam mengendalikan dan meningkatkan produktivitas, mutu produk dan nilai pelanggan.<sup>4</sup> Melalui manajemen produksi diharapkan mampu bertanggung jawab menciptakan produk bermutu dan bersaing dalam lingkungan bisnis yang kompleks.

---

<sup>2</sup> Subhan Purwadinata dan Ridolof Wenand Batilmurik, *Pengantar Ilmu Ekonomi: Kajian Teoritis dan Praktik Mengatasi Masalah Pokok Perekonomian*. (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 136

<sup>3</sup> Sentot Imam Wahjono, dkk., *Pengantar Bisnis* (Jakarta: Kencana, 2018), 149

<sup>4</sup> A. Rusdiana, *Manajemen Operasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 10

Peran manajemen produksi dalam menciptakan mutu produk turut dirasakan oleh berbagai industri manufaktur. Salah satu industri yang ikut merasakan dampaknya ialah industri tenun ikat yang cukup berkembang di Kota Kediri. Peralatan yang digunakan dalam proses produksi tenun masih berupa alat tradisional yang sering disebut alat tenun bukan mesin (ATBM). Menilik dari perkembangan teknologi yang kian canggih, mutu tenun ikat yang masih menggunakan alat tradisional ini mampu bersaing dengan produk serupa yang sudah menggunakan mesin. Tenun yang diproduksi di Kelurahan Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri ini merupakan produk unggulan turun-temurun yang sudah ada sejak dulu. Daerah tersebut menjadi sentra industri penghasil tenun ikat berskala kecil dan menengah. Berikut disajikan daftar UMKM tenun ikat di Kelurahan Bandar Kidul sebagai berikut:

**Tabel 1. 1**

**Nama Pengrajin Tenun Ikat Kelurahan Bandar Kidul**

No	Nama UMKM	Pemilik
1	AAM Putera	Eko Hariyanto
2	Kurniawan	H. Musta'in
3	Sinar Barokah	Sudarmanto
4	Risquna	Safuan
5	Sahabat	Nawan Ninanro
6	Kodok Ngorek I	Sulkan
7	Kodok Ngorek II	Hanafiyah
8	Medali Mas	Siti Ruqoyah
9	Bandoel Kediri	Erwin Wahyu N

Sumber: Hasil Observasi di Kampung Wisata Tenun Ikat Tahun 2023

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui terdapat 9 pengrajin tenun ikat di Kelurahan Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Berdasarkan kapasitas produk yang dihasilkan, peneliti melakukan perbandingan terhadap 3 pengrajin tenun ikat yaitu Tenun Ikat Medali Mas, Tenun Ikat Kodok Ngorek II dan Tenun Ikat Bandoel Kediri. Berikut disajikan perbandingan tiga UMKM tenun ikat yang cukup berkembang sebagai berikut:

Tabel 1. 2

## Perbandingan UMKM Medali Mas, Kodok Ngorek II dan Bandoel Kediri

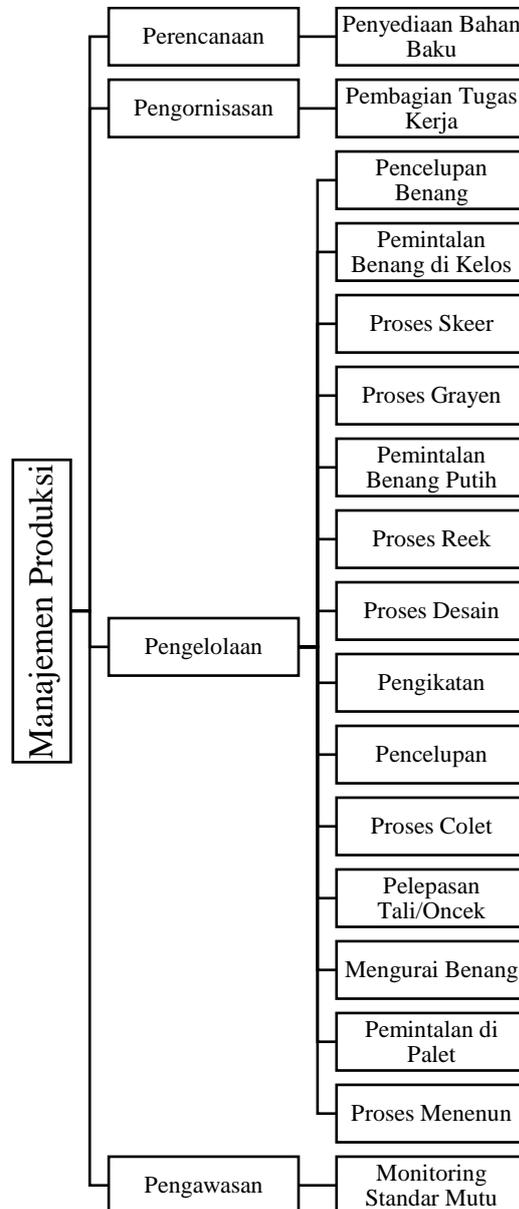
Pembanding	Tenun Ikat Medali Mas	Tenun Ikat Kodok Ngorek II	Tenun Ikat Bandoel Kediri
Produk dan Harga	1. Kain: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Katun Rp. 225.000 per potong</li> <li>b. Semi sutra Rp. 350.000 per potong</li> <li>c. Sutra Rp. 700.000 per potong</li> </ul> 2. Sarung: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kelas A Rp. 350.000</li> <li>b. Kelas B Rp. 300.000</li> <li>c. Kelas C Rp. 250.000</li> <li>d. Kelas D Rp. 225.000</li> </ul> 3. Syal Rp. 100.000	1. Sarung Rp. 250.000- Rp. 300.000 2. Syal Rp. 80.000 3. Kain tenun Rp. 225.000 per potong 4. Sepatu Rp. 100.000	1. Kain: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Katun Rp. 225.000 per potong</li> <li>b. Semi katun Rp. 360.000 per potong</li> <li>c. Sutra Rp. 750.000 per potong</li> </ul> 2. Sarung Goyor Rp. 300.000 3. Pouch Rp. 100.000 4. Syal Rp. 100.000
Ciri khas motif	1. Motif ceplok 2. Tirtotirjo 3. Salur 4. Loong 5. Garis miring 6. Gunungan 7. Kuncup	1. Motif tirtotirjo 2. Motif Loong 3. Motif wajik	1. Motif ceplok 2. Motif kawung 3. Motif tirtotirjo 4. Motif Wajik
Banyak karyawan	105 karyawan	25 karyawan	30 karyawan
Promosi	Pusat oleh-oleh AZM, Whatsapp, Outlet, Kartu nama, Pameran, Shopee, Tokopedia	Kartu nama, Pameran, Outlet.	Kartu nama, Pameran, Shopee, Tokopedia
Rata-rata produksi per bulan	1.500 kain	200 – 300 kain	375 kain

Sumber: Hasil Observasi di Kampung Wisata Tenun Ikat Tahun 2023

Tabel tersebut menyatakan bahwa Tenun Ikat Medali Mas memiliki banyak keunggulan dibandingkan UMKM lainnya baik dari segi produk yang ditawarkan, memiliki banyak pegawai, dan pilihan motif yang lebih variatif. Selain itu meninjau dari rata-rata produk yang dihasilkan per bulan, UD. Medali Mas lebih banyak memproduksi tenun ikat dibandingkan dengan UD. Kodok Ngorek II dan Bandoel Kediri. Hal ini dikarenakan mesin tenun yang dimiliki UD. Medali Mas lebih banyak sehingga menghasilkan kapasitas produksi yang lebih banyak pula.

Peran manajemen produksi dalam menciptakan mutu produk dan meminimalisir cacat produk dapat dilihat dari proses produksi yang tidak hanya bertanggung jawab mengubah dan mengelola sumber daya menjadi barang yang memiliki kegunaan bentuk, namun juga proses memberikan nilai pada produk sehingga memiliki unsur estetika. Ibu Siti Ruqoyah selaku pemilik UD. Medali Mas secara teknis melakukan pengelolaan dan mengontrol proses produksi agar sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur). Selain itu, beliau juga berperan dalam mengawasi proses produksi dalam setiap tahap untuk mengeliminasi adanya kecelakaan dan kerusakan yang berdampak pada cacatnya produk dan penurunan mutu. Oleh karena itu, fungsi-fungsi manajemen produksi harus dimaksimalkan kemampuannya untuk menghasilkan produk bermutu. Hasil inilah yang nantinya dapat memikat selera konsumen dan memberikan kepuasan bagi konsumen. Adapun uraian prosedur alur produksi tenun ikat sebagai berikut:

**Gambar 1. 1**  
**Bagan Manajemen Produksi UD. Medali Mas**



(Sumber: UD. Medali Mas)

Manajemen produksi diterapkan dengan sangat baik dalam setiap tahap proses pembuatan tenun ikat. Menurut Ibu Siti Ruqoyah, penerapan manajemen produksi dilakukan sebelum proses produksi, saat proses produksi dan setelah proses produksi. Sebelum proses produksi, peran manajemen sangat dibutuhkan untuk merencanakan proses produksi yang akan dilakukan,

sehingga proses produksi terkoordinir dengan baik. Begitu pula saat proses produksi manajemen bekerja untuk mengorganisir tugas, mengarahkan dan mengawasi karyawan selama proses produksi. Kemudian setelah proses produksi selesai, manajemen akan bekerja untuk menyeleksi dan memilah produk yang layak dan bermutu untuk didistribusikan kepada konsumen.

Dengan begitu, manajemen produksi mengupayakan tercapainya tujuan bisnis dengan mengimplementasikan fungsi manajemen pada operasional bisnis secara optimal.<sup>5</sup> Fungsi manajemen akan mendorong perusahaan dalam menetapkan dan mewujudkan tujuan perusahaan dengan mendayagunakan kegiatan usaha secara efektif dan efisien. Secara garis besar fungsi dasar yang tersusun dalam manajemen produksi adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading/actuating*) dan pengendalian (*controlling*). Pada fungsi perencanaan, proses produksi dikoordinir dengan baik agar meminimalkan risiko terjadinya pemborosan faktor-faktor produksi.<sup>6</sup> Perencanaan dalam manajemen dapat meminimalisir dampak yang signifikan terhadap perubahan yang merugikan dan menurunkan tingkat ketidak efektifan proses produksi. Perencanaan dalam manajemen produksi mencakup beberapa hal diantaranya perencanaan produk yang meliputi jenis barang, bentuk dan jumlah produk yang akan diproduksi, letak tempat produksi, pengadaan peralatan produksi, pengadaan bahan baku serta perencanaan standar dan proses produksi.<sup>7</sup> Begitu pula dengan UD. Medali Mas yang turut melakukan perencanaan proses produksi agar terealisasikan tujuan perusahaan.

UD. Medali Mas menetapkan standar kerja yang diberlakukan untuk pekerja agar proses produksi berjalan sesuai perencanaan dan terhindar dari segala bentuk kendala. Standar kerja memiliki arti pedoman yang digunakan untuk menjalankan pekerjaan pada setiap unit kerja tertentu.<sup>8</sup> Standar kerja

---

<sup>5</sup> M. Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Yogyakarta: Awsaja Presindo, 2014),113

<sup>6</sup> Didi Pianda, *Menentukan Kombinasi Produk yang Optimal Dengan Metode Linier Programming*. (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 11

<sup>7</sup> Djoko Soelistya, *Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Strategy* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021), 74-75

<sup>8</sup> Abadi Jading, *Buku Ajar Pengukuran dan Instrumentasi*, (Sleman: Deepublish, 2020), 40

menciptakan komitmen pekerja dalam upaya mensukseskan tujuan perusahaan. Sehingga dalam pelaksanaannya, pekerja bertanggung jawab memenuhi standar kerja tersebut. Standar kerja yang ditetapkan UD. Medali Mas yaitu merencanakan jumlah tenun yang diproduksi dalam sehari ialah 60 potong. Artinya, dalam sehari pekerja dituntut dan bertanggung jawab melakukan produksi dalam upaya menciptakan tenun sebanyak 60 potong, dengan hari kerja efektif dalam sebulan adalah 25 hari. Sehingga dalam satu bulan UD. Medali Mas dapat menghasilkan kain tenun sebanyak 1.500 potong. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, masih ada kendala yang dialami sehingga menghambat proses produksi. Kendala tersebut mengakibatkan tidak tercapainya produk yang dihasilkan sesuai perencanaan.

Fungsi pengorganisasian memiliki peran untuk mengatur dan mengelola tugas, wewenang dan tanggung jawab setiap anggota organisasi untuk memperoleh capaian perusahaan.<sup>9</sup> Fungsi pengorganisasian tidak hanya melakukan pembagian tugas para pegawai saja namun juga semua sumber daya yang dimiliki. Menurut ibu Siti Ruqoyah, pembagian tugas di Medali Mas dilakukan sesuai dengan *skill* para pekerja. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan performa pekerja dalam mengerjakan pekerjaannya, sehingga diharapkan mampu memenuhi standar mutu yang ditetapkan perusahaan. Pada fungsi penggerakan dilakukan oleh manajer untuk memimpin, mengawasi dan memotivasi para pekerja. Dalam hal ini motivasi kerja dapat dilakukan dengan memberi dukungan, pemberian upah/gaji, pengembangan *skill* pekerja dan kesempatan mengemukakan ide terhadap produk baru.

Sementara fungsi pengendalian akan memastikan terlaksananya rencana sesuai target dan tepat sasaran. Aktivitas dalam mengendalikan produksi mencakup menetapkan kemampuan sumber daya, memastikan kegiatan produksi dilakukan sesuai perencanaan, dan melakukan tindakan perbaikan apabila terdapat penyimpangan dalam proses produksi yang telah

---

<sup>9</sup> Wahyu Alwi Nasution, *Kumpulan Artikel Manajemen II*, (Medan: CV. Pusdikara Mitra Jaya, 2021), 142

direncanakan.<sup>10</sup> Sistem produksi tenun ikat Medali Mas tidak hanya dilakukan di lokasi ibu Siti Ruqoyah, namun ada yang dibawa pulang oleh sebagian karyawan seperti dalam proses pemintalan, pengikatan, pelepasan tali dan penguraian tali. Untuk memastikan tercapainya standar mutu produk dan pengawasan pada masing-masing tahap, pemilik akan memberikan arahan-arahan sebelum pekerjaan dibawa pulang. Sehingga proses produksi tetap dikawal ketat oleh ibu Siti Ruqoyah selaku pemilik UD. Medali Mas untuk memastikan produk yang minim cacat.

Peran manajemen produksi dalam upaya mempertahankan mutu dan meminimalisir produk cacat turut dilakukan UD. Medali Mas agar mampu bertaruh dalam lingkungan bisnis yang lebih kompleks. Menurut ibu Siti Ruqoyah, “indikator mutu pada tenun ikat dapat dilihat dari kualitas bahan baku, kerapatan benang, keragaman dan ketahanan warna, serta keragaman motif”. Oleh karena itu, berbagai cara dilakukan untuk mengendalikan mutu dengan tetap mempertahankan keunikan dan ciri khas tenun kebudayaan Kediri.

Tenun ikat dikatakan bermutu dapat dilihat dari pertama, hasil kain tenun yang memiliki tekstur halus, kuat dan tidak panas. Hal ini dikarenakan mutu bahan baku yang digunakan. Penggunaan benang yang berkualitas akan menghasilkan produk tenun yang berkualitas pula. Kedua, mutu tenun ikat Medali Mas dapat dilihat dari nilai estetika dan nilai historis yang terkandung dalam motif tenun. Semakin baik komposisi penempatan ragam hias dan keselarasan kombinasi warna tenun maka semakin baik pula kualitas tenun yang dihasilkan. Adapun motif yang dikembangkan memadukan berbagai ragam hias yang meliputi ragam hias geometris, dekoratif, flora, fauna dan garis. Sementara nilai historis yang terkandung pada kain tenun dapat berupa sejarah atau kekhasan adat istiadat di daerah Kediri. Ketiga, teknik yang digunakan dalam proses menenun juga mempengaruhi mutu produk yang dihasilkan.

---

<sup>10</sup> Agustina Eunike, *Perencanaan Produksi dan Pengendalian Persediaan*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2021) 4-5

Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti, tenun ikat Medali Mas memiliki teknik pewarnaan tenun yang berbeda dengan UMKM tenun ikat lainnya di Bandar Kidul Kota Kediri. Teknik pewarnaan tenun ini menggunakan teknik colet, dimana hasil yang didapatkan kain lebih bagus dengan motif yang lebih detail serta warna yang dihasilkan lebih cerah, beragam dan unik. Menurut Anis Arendra, pemilihan warna dan kesesuaian warna yang tepat dapat berpengaruh terhadap citra produk yang dihasilkan dan mempengaruhi minat pembeli.<sup>11</sup> Keempat, jaminan mutu produk yang didapatkan oleh konsumen. Jaminan mutu yang didapatkan dari segi warna produk adalah tahannya kualitas warna yang bebas dari kelunturan dan pudar warna. Hasil produk pun, kain tenun lebih awet dan tahan lama serta tidak mudah rusak dalam rentang waktu yang lama termasuk dalam jaminan mutu yang didapat konsumen, sehingga meningkatkan citra dan nilai jual pemasaran.

Tidak dapat dipungkiri walaupun sudah menerapkan manajemen produksi sebaik mungkin, masih ada produk yang tidak memenuhi standar atau mengalami cacat produk yang berdampak pada menurunnya *profit* perusahaan. Adapun data mengenai produk yang tidak memenuhi standar kualitas UD. Medali Mas sebagai berikut:

**Tabel 1. 3**  
**Data Produksi dan Cacat Produk Tenun Ikat UD. Medali Mas**  
**Tahun 2020-2022**

Tahun	Target Produksi (lembar)	Pencapaian Produksi (lembar)	Produk			
			Bermutu	Persentase	Cacat	Persentase
2020	15.000	14.950	14.735	98.57%	215	1.43%
2021	17.100	17.060	16.853	98.79%	207	1.21%
2022	18.000	17.940	17.751	98.9%	201	1.1%

Sumber: Hasil Observasi di UD. Medali Mas Tahun 2023

<sup>11</sup> Anis Arendra, Dasar Perancangan dan Desain Engineering, (Malang: Media Nusa Creative, 2020), 119

Tabel 1.3 menunjukkan data mengenai produksi tenun ikat UD. Medali Mas. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa volume produksi meningkat selama beberapa tahun terakhir. Namun peningkatan tersebut masih diiringi dengan adanya produk tenun yang cacat. Produk yang cacat hanya terpenuhi dua indikator kualitas atau bahkan tidak terpenuhi semuanya. Meskipun begitu, menurut tabel 1.3 menunjukkan bahwa tingkat kecacatan produk mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan penjelasan diatas, peran manajemen produksi sangatlah penting dalam meminimalisir tingkat cacat produk. Namun disamping itu dalam penerapan manajemen produksi yang baik, masih terdapat permasalahan dan ketidaksesuaian antara perencanaan produksi dan realisasinya. Hal tersebut tentu akan berdampak pada ketidaksesuaian produk tenun dengan standar yang ditetapkan. Dengan adanya fenomena tersebut, peneliti memilih UD. Medali Mas sebagai obyek penelitian, sebab UD. Medali Mas merupakan salah satu UMKM yang mendapatkan banyak sertifikat penghargaan diantaranya perusahaan berkinerja baik, pelaku usaha unggulan dan sertifikat kurasi tetapi menurut observasi dilapangan masih ditemui indikasi masalah yang menyebabkan terjadinya kecacatan produk. Selain itu, UD. Medali Mas juga merupakan salah satu UMKM yang mampu bertahan dan bangkit pada saat terjadinya inflasi pada masa akhir orde baru dan pandemi Covid-19.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka penulis tertarik mengetahui peran manajemen produksi guna meningkatkan kualitas produk. Oleh karena itu, penulis mengajukan judul, **“Peran Manajemen Produksi Tenun Ikat dalam Meminimalisir Produk Cacat (Studi Kasus UD. Medali Mas Bandar Kidul Kota Kediri).”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan manajemen produksi di UD. Medali Mas Bandar Kidul?
2. Bagaimana peran manajemen produksi dalam meminimalisir produk cacat di UD. Medali Mas Bandar Kidul?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pengadaaan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan manajemen produksi tenun Ikat di UD. Medali Mas Bandar Kidul.
2. Untuk mengetahui peran manajemen produksi dalam meminimalisir produk cacat tenun ikat di UD. Medali Mas Bandar Kidul.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan bagi mahasiswa Ekonomi Syariah atau pembaca lainnya dalam kajian mengenai manajemen khususnya manajemen produksi. Selain itu, penulis berharap pembaca dapat menafsirkan konsep manajemen produksi dalam implementasinya untuk meningkatkan kualitas produk.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan penulis mampu melakukan penelitian dengan baik dan runtut sesuai prosedur penelitian ilmiah. Selain memberikan keilmuan bagi penulis, penelitian ini merupakan bagian dari pendalaman materi mengenai manajemen produksi yang didapat dibangku kuliah dalam peneraannya di lapangan.

b. Bagi akademik

Dalam upaya mendukung keilmuan mengenai pendidikan, penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat, penulis berharap penelitian ini mampu memberikan kontribusi pemikiran dalam ilmu Ekonomi Syariah.

c. Bagi Produsen

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi produsen dalam mengelola dan meningkatkan proses manajemen produksi, yang mana dapat diimplementasikan sehingga memberikan feedback bagi perusahaan.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Berikut Telaah Pustaka yang digunakan penulis:

1. Skripsi Analisis Manajemen Produksi Kerupuk UD. SWD Ditinjau dari Manajemen Syariah (Studi Kasus UD. SWD Desa Bulusari, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri) oleh Siti Nur Hanifah (2019) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kediri. Dalam meninjau manajemen produksi Krupuk UD. SWD, peneliti terdahulu juga melakukan analisis manajemen produksi dalam prespektif manajemen syariah. Terdapat tiga prinsip yang digunakan peneliti sebagai tolak ukur manajemen syariah pada proses produksi kerupuk UD. SWD yaitu prinsip keadilan, prinsip amanah dan pertanggungjawaban, serta prinsip komunikatif. Sementara penerapan manajemen produksi krupuk UD. SWD dilakukan dalam fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan fungsi penggerak. Persamaan penelitian ini adalah menjelaskan penerapan manajemen produksi pada suatu produk. Sedangkan perbedaannya, tujuan penelitian terdahulu untuk melihat kesesuaian konsep manajemen syariah terhadap praktiknya, sementara penelitian ini untuk melihat bagaimana manajemen produksi dapat meminimalisir produk cacat.
2. Skripsi Analisis Manajemen Produksi Home Industry Ditinjau Dari Prespektif Manajemen Syariah (Studi Kasus UD. Indonesia Kita Kelurahan Kedondong, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk) oleh

Fransiska Dwi Agustina (2019) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kediri. Penelitian ini berfokus pada penerapan manajemen syariah dalam proses produksi bawang goreng UD. Indonesia Kita. Untuk terwujudnya manajemen yang baik dan sesuai syariat Islam maka diperlukan pemahaman akan prinsip manajemen syariah dalam penerapannya. Peran manajemen syariah pada proses produksi adalah memastikan bahwa tujuan perusahaan dan rencana yang didesain dilaksanakan dengan baik dan sesuai prinsip syariat. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis tentang variabel manajemen produksi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian terdahulu untuk menganalisa manajemen produksi UD. Indonesia Kita ditinjau dari perspektif manajemen syariah. Sementara penelitian ini bertujuan menganalisa manajemen produksi dalam meminimalisir produk cacat.

3. Skripsi Analisis Manajemen Produksi dan Pengendalian Mutu dalam Peningkatan Kualitas Produk (Studi Kasus pada UD. Aliya Kaliputu Kudus) oleh Nur Khoiriyah (2020) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus. Penelitian ini berfokus pada penerapan manajemen produksi dan pengendalian mutu terhadap kualitas produk jenang. Selain itu, penulis juga menggali lebih dalam kendala UD. Aliya Kaliputru Kudus dalam menerapkan manajemen produksi dan pengendalian mutu. Peran manajemen produksi dan pengendalian mutu adalah memastikan bahwa tujuan perusahaan dan rencana yang didesain dapat terealisasikan. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis tentang manajemen produksi. Sedangkan perbedaannya ialah terdapat pada tujuan penelitian yaitu meminimalisir produk cacat. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada objek yang diteliti.
4. Artikel Pengendalian Kualitas Untuk Meminimasi Produk Cacat Pada Proses Produksi Besi Beton oleh Tantri Windarti (2014) Mahasiswa STMIK Surabaya. Penelitian ini berfokus dalam menganalisa pengendalian kualitas dengan menggunakan metode six sigma. Dalam penerapan pengendalian kualitas ini masih ditemui adanya produk cacat.

Hasil penelitian menunjukkan factor utama penyebab cacat produk adalah mesin, kemudian diikuti factor SDM dan factor metode sebagai penyebab lain pembentuk hasil akhir. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai meminimalisasi produk cacat. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dan variable yang berbeda. Dimana penelitian dahulu menggunakan variable pengendalian kualitas, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan manajemen produksi.

5. Artikel Manajemen Produksi Home Industry Keripik Galih Kurnia Usaha Desa Bubakan Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan oleh Elvin Marselina dan Ridho Rokamah (2022) oleh Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. penelitian ini menjabarkan mengenai penerapan manajemen produksi keripik dalam fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai manajemen produksi. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, dimana penelitian terdahulu untuk mengetahui dampak penerapan manajemen produksi sedangkan penelitian ini untuk meminimalisir produk cacat.